

EPISTEMOLOGI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS STUDI PUSTAKA TERHADAP DIKOTOMI, INTEGRASI, DAN INTERKONEKSI ILMU PENGETAHUAN

Pausil¹, Muhammad Zalnur², Armai Arief³

¹ UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

² UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : pausil@uinib.ac.id¹, muhammadzalnur@uinib.ac.id², armaiarief@gmail.com²

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

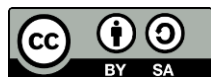
Abstract :

The epistemology of knowledge is a crucial foundation in the development of Islamic education because it determines the perspective on the source, validity, and purpose of knowledge. A persistent problem in contemporary Islamic education is the dichotomy between religious and general knowledge, which has resulted in fragmentation of knowledge and a weakening of the integration of Islamic values. This study aims to analyze the epistemology of knowledge in Islamic education through an examination of the concepts of dichotomy, integration, and interconnection of knowledge. This study uses a qualitative approach with library research methods, examining the works of classical and contemporary Muslim thinkers and scientific journal articles relevant to the philosophy of knowledge and Islamic education. Data analysis techniques include content analysis and conceptual-philosophical analysis to uncover the epistemological assumptions and educational implications of these concepts. The results of the study indicate that the dichotomy of knowledge is a historical construct influenced by the paradigm of Western secularism and is inconsistent with the Islamic worldview. The concept of integration of knowledge seeks to unite religious and general knowledge within the framework of monotheism, while the approach of interconnection of knowledge emphasizes dialogue and interdisciplinary connections in understanding the complexity of reality. This research confirms that the integrative-interconnective paradigm is a relevant epistemological approach to reconstruct Islamic education to make it more holistic, valuable, and responsive to the challenges of the times.

Keywords : *dichotomy of science, Islamic epistemology, integration of science, interconnection of science, Islamic education*

Abstrak :

Epistemologi ilmu merupakan fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam karena menentukan cara pandang terhadap sumber, validitas, dan tujuan pengetahuan. Permasalahan yang masih mengemuka dalam pendidikan Islam kontemporer adalah terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada fragmentasi keilmuan dan melemahnya integrasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi ilmu dalam pendidikan Islam melalui kajian terhadap konsep dikotomi, integrasi, dan interkoneksi keilmuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), dengan menelaah karya-karya pemikir Muslim klasik dan kontemporer serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan filsafat ilmu dan pendidikan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis konseptual-filosofis untuk mengungkap asumsi epistemologis dan implikasi pendidikan dari konsep-konsep tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa dikotomi ilmu merupakan konstruksi historis yang dipengaruhi oleh paradigma sekularisme Barat dan tidak sejalan dengan worldview Islam. Konsep integrasi ilmu berupaya



menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka tauhid, sementara pendekatan interkoneksi keilmuan menekankan dialog dan keterkaitan antardisiplin ilmu dalam memahami kompleksitas realitas. Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma integratif-interkoneksi merupakan pendekatan epistemologis yang relevan untuk merekonstruksi pendidikan Islam agar lebih holistik, bernilai, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: dikotomi ilmu, epistemologi Islam, integrasi keilmuan, interkoneksi keilmuan, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Epistemologi ilmu menempati posisi sentral dalam kajian filsafat pendidikan Islam karena berfungsi sebagai kerangka dasar dalam memahami sumber, validitas, dan tujuan pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai produk rasionalitas manusia, melainkan sebagai hasil interaksi harmonis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Pandangan ini menegaskan bahwa pengetahuan memiliki dimensi teologis dan etis yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran tauhidik dalam memahami realitas dan kehidupan manusia (al-Attas, 2000: 45–48).

Namun demikian, dinamika pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya persoalan epistemologis yang cukup serius, yaitu terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini tidak lahir dari tradisi keilmuan Islam klasik, melainkan merupakan hasil konstruksi historis yang dipengaruhi oleh kolonialisme dan penetrasi paradigma sekular Barat ke dalam sistem pendidikan di dunia Muslim. Pemisahan tersebut berdampak pada fragmentasi keilmuan, di mana ilmu agama sering diposisikan sebagai normatif dan ritualistik, sementara ilmu umum dipandang netral dan bebas nilai. Kondisi ini tidak hanya melemahkan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, tetapi juga menciptakan krisis orientasi keilmuan dalam lembaga pendidikan Islam (al-Faruqi, 1982: 15–18).

Sebagai respons terhadap problem dikotomi tersebut, para pemikir Muslim kontemporer mengembangkan gagasan integrasi ilmu sebagai upaya menyatukan kembali ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kerangka epistemologis yang berlandaskan tauhid. Integrasi ilmu menekankan bahwa seluruh cabang pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Tuhan dan karenanya harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Pendekatan ini berupaya menghapus sekat epistemologis yang memisahkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern, sekaligus menegaskan pentingnya nilai, etika, dan spiritualitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Muhaimin, 2004: 102–105).

Lebih lanjut, wacana integrasi ilmu berkembang menuju paradigma yang lebih komprehensif melalui pendekatan interkoneksi keilmuan. Paradigma integratif-interkoneksi menekankan pentingnya dialog antardisiplin ilmu dalam memahami kompleksitas realitas sosial, budaya, dan keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga membuka

ruang interaksi metodologis antara berbagai disiplin ilmu tanpa meniadakan karakteristik masing-masing. Dengan demikian, interkoneksi keilmuan dipandang sebagai strategi epistemologis yang relevan dalam merespons tantangan pendidikan Islam di era modern yang ditandai oleh kompleksitas dan pluralitas pengetahuan (Abdullah, 2009: 1-26).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi ilmu dalam pendidikan Islam melalui kajian terhadap konsep dikotomi, integrasi, dan interkoneksi keilmuan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah karya-karya klasik dan kontemporer serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Melalui analisis konseptual dan filosofis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat paradigma epistemologi pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini adalah analisis konseptual dan filosofis terhadap epistemologi ilmu dalam pendidikan Islam, khususnya terkait dikotomi, integrasi, dan interkoneksi keilmuan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam gagasan, konsep, dan kerangka epistemologis yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim klasik dan kontemporer melalui sumber-sumber tertulis yang relevan dan kredibel (Zed, 2008: 3-5).

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji asumsi dasar, landasan epistemologis, serta implikasi konseptual dari berbagai pandangan tentang ilmu dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan dan pemahaman mendalam terhadap struktur pemikiran dan konstruksi keilmuan yang menjadi objek kajian (Bakker & Zubair, 1990: 25-28).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya tokoh utama dalam kajian epistemologi dan pendidikan Islam, seperti tulisan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Mulyadhi Kartanegara, dan M. Amin Abdullah. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik epistemologi ilmu, dikotomi keilmuan, integrasi, dan interkoneksi ilmu dalam pendidikan Islam (Nurhasnah et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya. Penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan basis data jurnal ilmiah daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi kata kunci yang relevan, antara lain "epistemologi ilmu," "pendidikan Islam," "dikotomi ilmu," "integrasi keilmuan," dan "interkoneksi keilmuan." Selanjutnya, sumber-sumber yang telah dikumpulkan diklasifikasikan sesuai fokus kajian untuk

memudahkan proses analisis (Sugiyono, 2017: 241-244).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual-filosofis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola pemikiran yang berkaitan dengan epistemologi ilmu dalam pendidikan Islam. Sementara itu, analisis konseptual-filosofis dilakukan untuk menelaah makna, hubungan, serta implikasi epistemologis dari konsep dikotomi, integrasi, dan interkoneksi keilmuan. Proses analisis dilakukan secara berulang melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar diperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif (Krippendorff, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian studi pustaka ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari buku dan artikel jurnal yang berbeda untuk menghindari bias subjektif. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan konsistensi konsep dengan merujuk pada karya-karya otoritatif dan jurnal bereputasi guna memastikan validitas argumentasi dan ketepatan interpretasi terhadap sumber yang digunakan (Denzin and Lincoln, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa epistemologi ilmu dalam pendidikan Islam berlandaskan pada pandangan tauhid yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, sementara akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas ciptaan Tuhan. Dalam perspektif ini, ilmu tidak bersifat netral nilai, melainkan selalu terikat dengan dimensi etis dan spiritual. Pandangan epistemologis Islam menolak pemisahan antara fakta dan nilai sebagaimana berkembang dalam tradisi positivisme Barat, karena pengetahuan dalam Islam diarahkan untuk mencapai kebenaran dan kemaslahatan manusia secara menyeluruh (Kartanegara, 2000: 45-49).

Temuan ini sejalan dengan pemikiran al-Attas yang menegaskan bahwa krisis ilmu dalam dunia Muslim bersumber dari kesalahan epistemologis dalam memahami makna ilmu itu sendiri. Pendidikan Islam, menurutnya, harus berfungsi sebagai proses penanaman adab yang berlandaskan pada pengetahuan yang benar. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya berbicara tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan tersebut digunakan secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan pendidikan (Al-Attas, 1993: 133-138).

Dikotomi Ilmu sebagai Problem Epistemologis Pendidikan Islam

Kajian pustaka mengungkap bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan problem epistemologis yang berdampak signifikan terhadap sistem pendidikan Islam. Dikotomi ini menyebabkan terjadinya fragmentasi keilmuan, di mana ilmu agama dipahami secara normatif-dogmatis, sementara ilmu umum diposisikan sebagai instrumen teknis yang terlepas dari nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi tersebut

bukan merupakan produk tradisi intelektual Islam klasik, melainkan lahir dari pengaruh kolonialisme dan dominasi paradigma sekular dalam pendidikan modern (Nata, 2012: 89-93).

Al-Faruqi menjelaskan bahwa pemisahan ilmu agama dan ilmu umum telah melahirkan krisis identitas pendidikan Islam, karena umat Islam dididik dalam sistem yang terpecah antara orientasi spiritual dan rasional. Kondisi ini berdampak pada lemahnya integrasi nilai tauhid dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dikotomi ilmu perlu dipahami sebagai persoalan epistemologis yang harus direkonstruksi melalui paradigma keilmuan yang lebih holistic (Al-Faruqi, 1982: 15-19).

Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu merupakan respons epistemologis terhadap problem dikotomi keilmuan. Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam bertujuan menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan sistem pengetahuan yang berlandaskan tauhid. Integrasi tidak dimaksudkan untuk meleburkan karakteristik masing-masing disiplin ilmu, melainkan untuk membangun relasi yang harmonis antara berbagai cabang ilmu agar saling memperkuat (Bakar, 2008: 23-27).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ilmu berimplikasi pada desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Muhaimin menegaskan bahwa pendidikan Islam integratif harus mampu menjembatani ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh terhadap realitas. Dengan demikian, integrasi ilmu berfungsi sebagai landasan epistemologis untuk membangun pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Muhaimin, 2004: 102-106).

Interkoneksi Keilmuan sebagai Paradigma Epistemologis Kontemporer

Hasil kajian pustaka juga menunjukkan bahwa paradigma integrasi ilmu berkembang lebih lanjut menjadi pendekatan interkoneksi keilmuan. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antardisiplin ilmu dalam memahami kompleksitas realitas sosial dan keagamaan. Interkoneksi keilmuan tidak hanya menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga membuka ruang interaksi metodologis antara berbagai disiplin ilmu secara setara dan saling melengkapi (Husain dan Ulum, 2020: 287-203).

Amin Abdullah menjelaskan bahwa paradigma integratif-interkonektif merupakan pendekatan epistemologis yang relevan untuk pendidikan Islam kontemporer karena mampu menghindari klaim kebenaran tunggal dan mendorong keterbukaan intelektual. Dalam konteks pendidikan Islam, interkoneksi keilmuan memungkinkan pengembangan ilmu yang bersifat multidisipliner dan transdisipliner, sehingga pendidikan Islam dapat merespons tantangan global secara lebih adaptif dan kritis (Abdullah, 2009: 1-26).

Implikasi Epistemologi Integratif-Interkonektif terhadap Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan epistemologi integratif-interkonektif memiliki implikasi penting bagi pengembangan

pendidikan Islam. Paradigma ini mendorong reformulasi kurikulum yang tidak lagi bersifat dikotomis, tetapi mengintegrasikan dan menginterkoneksi berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka nilai tauhid. Selain itu, pendekatan ini juga menuntut penguatan kompetensi pendidik agar mampu mengembangkan pembelajaran yang dialogis, kritis, dan kontekstual (Wan Daud, 1998: 210-214).

Dengan demikian, epistemologi integratif-interkonektif dapat dipahami sebagai paradigma strategis untuk merekonstruksi pendidikan Islam agar lebih holistik, humanis, dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran epistemologis yang berorientasi pada nilai, etika, dan kemaslahatan umat (Nurhasnal et. al., 2023: 210-221).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi ilmu dalam pendidikan Islam berlandaskan pada pandangan tauhid yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Perspektif ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan terikat dengan dimensi etis dan spiritual yang mengarahkan pengetahuan pada kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk pemahaman keilmuan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan problem epistemologis yang lahir dari pengaruh historis dan paradigma sekular modern, serta tidak sejalan dengan tradisi intelektual Islam klasik. Dikotomi tersebut berdampak pada fragmentasi keilmuan dan melemahnya integrasi nilai tauhid dalam praktik pendidikan Islam. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi paradigma epistemologi pendidikan Islam yang mampu menyatukan kembali berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka keilmuan yang utuh.

Lebih lanjut, integrasi dan interkoneksi keilmuan dipahami sebagai pendekatan epistemologis yang relevan untuk menjawab problem dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer. Paradigma integratif-interkonektif tidak hanya menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga mendorong dialog antardisiplin ilmu secara metodologis dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap kompleksitas zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

Dengan demikian, epistemologi integratif-interkonektif dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam serta menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan yang mengkaji

implementasi paradigma integratif-interkonektif dalam kurikulum dan praktik pendidikan Islam secara empiris.

REFERENCES

- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012)
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Husain dan Ulum, "Integrasi-Interkoneksi Ilmu sebagai Paradigma Pendidikan Islam," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2 (2020): 187–203, <https://doi.org/10.20885/ijis.vol3.iss2.art6>.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* (Herndon: IIIT, 1982), hlm. 15–18; Fatmawati, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam," *Soko Guru: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 (2022): 14–23, <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i1.191>.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982)
- Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Los Angeles: Sage, 2018), <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.
- M. Amin Abdullah, "Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif," *Al-Jami'ah*, Vol. 47, No. 1 (2009): 1–26, <https://doi.org/10.14421/ajis.2009.471.1-26>; Husain & Ulum, "Integrasi-Interkoneksi Ilmu sebagai Paradigma Pendidikan Islam," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2 (2020): 187–203, <https://doi.org/10.20885/ijis.vol3.iss2.art6>
- M. Amin Abdullah, "Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif," *Al-Jami'ah*, Vol. 47, No. 1 (2009): 1–26, <https://doi.org/10.14421/ajis.2009.471.1-26>.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 102–105; Nurhasnah et al., "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2023): 210–221, <https://doi.org/10.32678/mpi.v5i2.7123>.
- Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2000)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage, 2018), <https://doi.org/10.4135/9781483349800>
- Nurhasnah et al., "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2023): 210–221, <https://doi.org/10.32678/mpi.v5i2.7123>.
- Osman Bakar, *Tawhid and Science* (Kuala Lumpur: Arah Publications, 2008)

- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 133–136; Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2000)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 241–244; Machi & McEvoy, *The Literature Review* (California: Corwin, 2016), <https://doi.org/10.4135/9781506345331>.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993); Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Herndon: IIIT, 1982); Nurhasnah et al., “Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2023), <https://doi.org/10.32678/mpi.v5i2.7123>.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998)